

BAB III
KOMUNIKASI PANGGUNG:
RUANG (*SPACE*), WAKTU (*TIME*), DAN ATRIBUT

Pada bab III ini, peneliti akan menjelaskan temuan penelitian tentang komunikasi panggung dalam pertunjukan kesenian *Dolalak* yang berkaitan dengan ruang (panggung), waktu dan atribut. Untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi identitas lokal dalam kelompok kesenian, dalam bab ini peneliti menggunakan empat karakteristik budaya, yakni: panggung, rasa diri dan ruang, waktu, dan atribut. Penelitian ini hanya akan memberikan informasi mengenai tiga jenis kelompok kesenian *Dolalak*, yaitu kelompok kesenian *Dolalak* penari putra, kelompok kesenian *Dolalak* penari putri, dan sanggar tari dengan penari *Dolalak* putri. Ketiga kelompok tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain untuk dapat menggambarkan identitas lokal yang mereka miliki.

3.1. Jenis-jenis Kelompok Kesenian dalam Penelitian

3.1.1. Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putra

Di Kabupaten Purworejo hanya terdapat enam kelompok kesenian *Dolalak* dengan penari putra. Kelompok tersebut antara lain kelompok Sukorame, kelompok Langensari, kelompok Wira Budaya, kelompok Budi Santoso, kelompok Suka Gembira, dan kelompok Langen Mudha Wirama. Dari keenam kelompok tersebut, peneliti memilih kelompok *Dolalak* Langen Mudha Wirama untuk dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian.

Alasan pemilihan ini dikarenakan, kelompok kesenian *Dolalak* Langen Mudha Wirama merupakan kelompok yang paling lama berdiri yakni berdiri pada tahun 1989 dan secara konsisten masih menggunakan penari laki-laki dan kemasan penyajian yang sederhana hingga saat ini. Kelompok kesenian Langen Mudha Wirama diketuai oleh Bapak Pujo Prayitno. Penari dan *wiyaga* memiliki rentang usia sekitar 40-60 tahun.



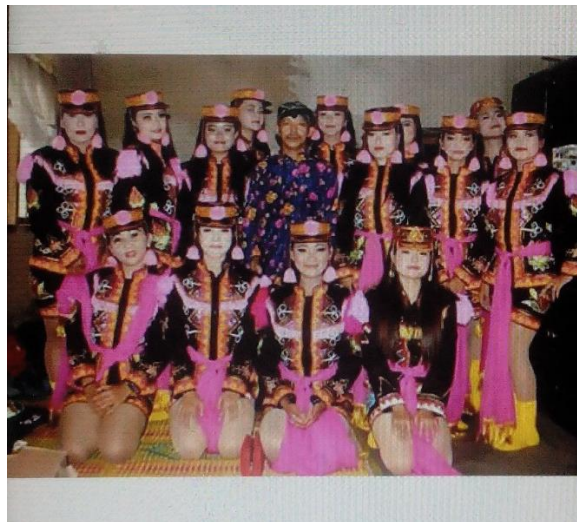
Gambar 3.1. Para penari bersama ketua kelompok dan pengenceng

(sumber: dok. pribadi)

3.1.2. Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putri

Kelompok kesenian *Dolalak* putri di Purworejo jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan kelompok kesenian putra dan sanggar seni tari. Tercatat ada lebih 100 kelompok yang tersebar di seluruh kecamatan di Purworejo. Salah satunya yakni kelompok kesenian *Dolalak* Tresno

Manunggal yang digagas oleh pasangan suami-istri, Bapak Santoso dan Ibu Retno Kuswantari. Kelompok ini menggunakan patokan *Dolalak* dengan gaya logungan. Hal ini beralasan, karena gaya logung merupakan gaya *Dolalak* paling tua. Walaupun menggunakan gaya tarian paling tua, kelompok Tresno Manunggal mengkreasikan dengan alat musik moderen dan lagu dangdut. Hal ini membuat penonton usia tua pun masih dapat menerima pertunjukan kesenian *Dolalak* dari kelompok ini. Penari dalam kelompok kesenian ini perempuan sedangkan *wiyaga* semuanya pria. Dalam kelompok ini, usia anggotanya berkisar dari usia belasan hingga sekitar 40-an tahun.



Gambar 3.2. Para penari kelompok kesenian *Dolalak* Tresno Manunggal dengan kostum
(sumber: dok. pribadi kelompok)

3.1.3. Sanggar Tari Penari Putri

Sanggar tari di wilayah Purworejo tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan jumlah kelompok kesenian *Dolalak*. Salah satu sanggar tari yang terus memproduksi dari tahun ke tahun yakni Sanggar Tari Prigel. Sanggar tari dengan kelompok kesenian berbeda. Salah satu pembedanya yakni sanggar tari mempelajari banyak tarian dan memiliki beberapa kelas yang berbeda satu dengan yang lain. Akan tetapi, produksi tarian kreasi baru selalu dilakukan oleh Sanggar Tari Prigel khusus tarian *Dolalak*.

Sanggar tari Prigel dibina oleh Ibu Fransiska Untariningsih pada 20 Mei 1985. Sebelumnya beliau mengikuti program dari Padepokan Seni Bagong Kussuardja Angkatan ke-11 pada tahun 1984. Beliau berasal dari Yogyakarta dan memutuskan untuk pindah ke Purworejo dan membentuk sebuah arena latihan tari (awal terbentuk). Beliau memusatkan bentuk tarian ke arah tari kreasi baru. Maka banyak kreasi baru tarian *Dolalak* yang sudah digarap. Salah satunya yakni tarian Lentera Jawa yang sudah memiliki beberapa versi yakni Lentera Jawa 1 dan Lentera Jawa 2. Tarian *Dolalak* sudah diajarkan oleh sanggar kepada murid-murid sejak usia sekolah dasar. Akan tetapi, untuk pertunjukan, yang menari di usia belasan hingga sekitar 30-an tahun. Beberapa murid yang masuk di awal terbentuknya sanggar ini, sekarang dipercaya sebagai pengajar. Di sisi lain, banyak muridnya pula yang mendalami seni tari di sekolah formal yakni perguruan-perguruan tinggi yang memiliki jurusan tari seperti ISI,

UNY, dan UNNES. Di samping itu, sanggar tari ini secara berkelanjutan selalu menyelenggarakan ujian dan pagelaran tari setiap satu tahun sekali.



Gambar 3.3. Beberapa penari Sanggar Tari Prigel tahun 2009

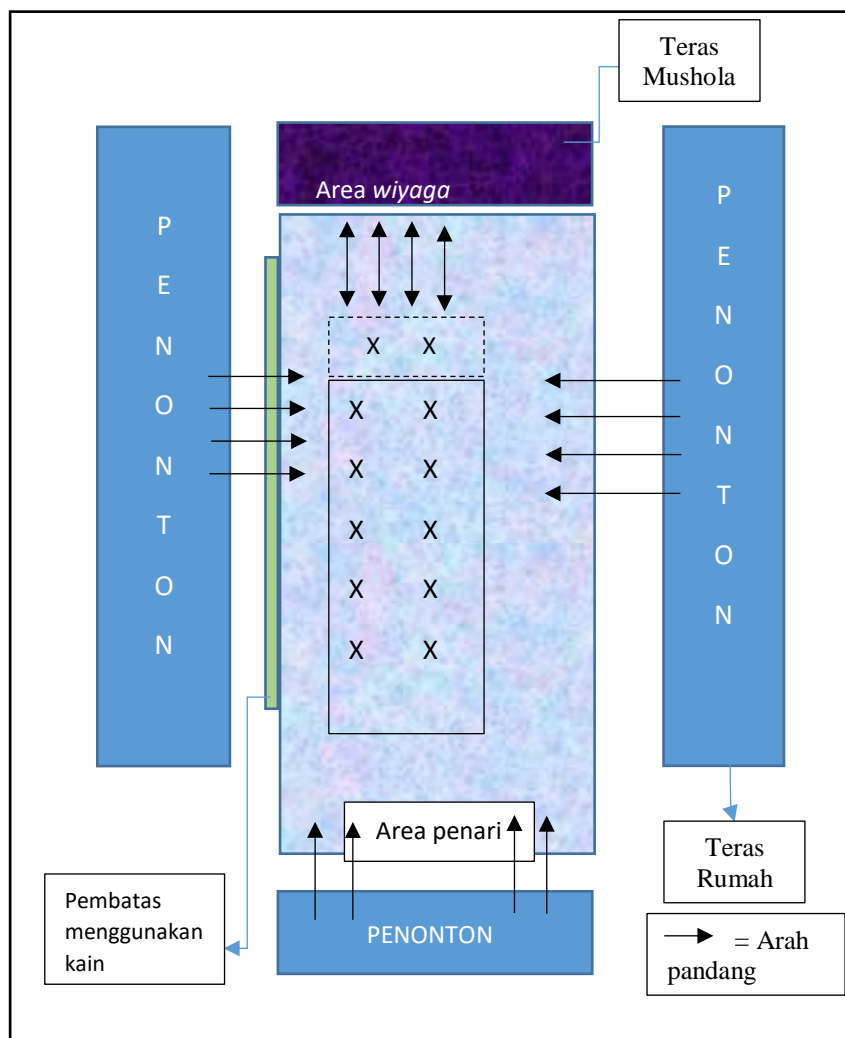
(sumber: http://3.bp.blogspot.com/_S7_HCrQ4b9E/SrWxKU-fAI/AAAAAAAAA9c/zTQ8kqUkdPo/s320/pemain_nDolalak.gif)

3.2. Perbandingan Panggung Sebagai Arena Komunikasi

Dalam subbab ini, peneliti menjelaskan panggung pertunjukan *Dolalak* dari ketiga kelompok yang sudah disebutkan sebelumnya. Panggung merupakan tempat bertemunya kelompok kesenian (penari dan *wiyaga*) yang menyajikan sebuah sajian seni dalam bentuk gerak dan lagu dan ditonton oleh banyak orang. Ketiga elemen tersebut (penari, *wiyaga*, dan penonton) berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung, verbal maupun nonverbal di arena panggung. Panggung merupakan salah satu penanda yang dapat menentukan bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan seni tari.

3.2.1 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putra

Panggung yang digunakan dalam banyak pertunjukannya masih sederhana yakni beralaskan tanah, berada di luar ruang—tepatnya berada di teras rumah, dengan menggunakan sebagian teras mushola dan ditutupi *tratak* sederhana. Arena panggung pada bagian yang dekat dengan penonton, ditutup sebagian dengan kain berwarna hijau setinggi kurang lebih 100 centimeter. Pertunjukan kesenian *Dolalak* ini, terjadi di sebuah panggung dengan bentuk arena.



Bagan 3.1. ilustrasi panggung dan arah pandang dalam kelompok kesenian *Dolalak* Langen Mudha Wirama.

Panggung dengan bentuk arena ini, posisi penonton berada di segala arah. Lebih tepatnya posisi penonton berada di seputar panggung tersebut. Akan tetapi, pada saat pertunjukan, kelompok kesenian *Dolalak* ini tetap berada pada posisi saling berhadapan dengan kelompok *wiyaga*. Pada saat gerakan atau tarian ganda, dua penari menari dengan saling berhadapan layaknya tarian pasangan atau ganda yang saling berkomunikasi. Pada saat yang berbeda—yakni saat *trance*, posisi penari di panggung menjadi tidak beraturan seperti sebelumnya.

3.2.2 Kelompok Kesenian *Dolalak* Putri

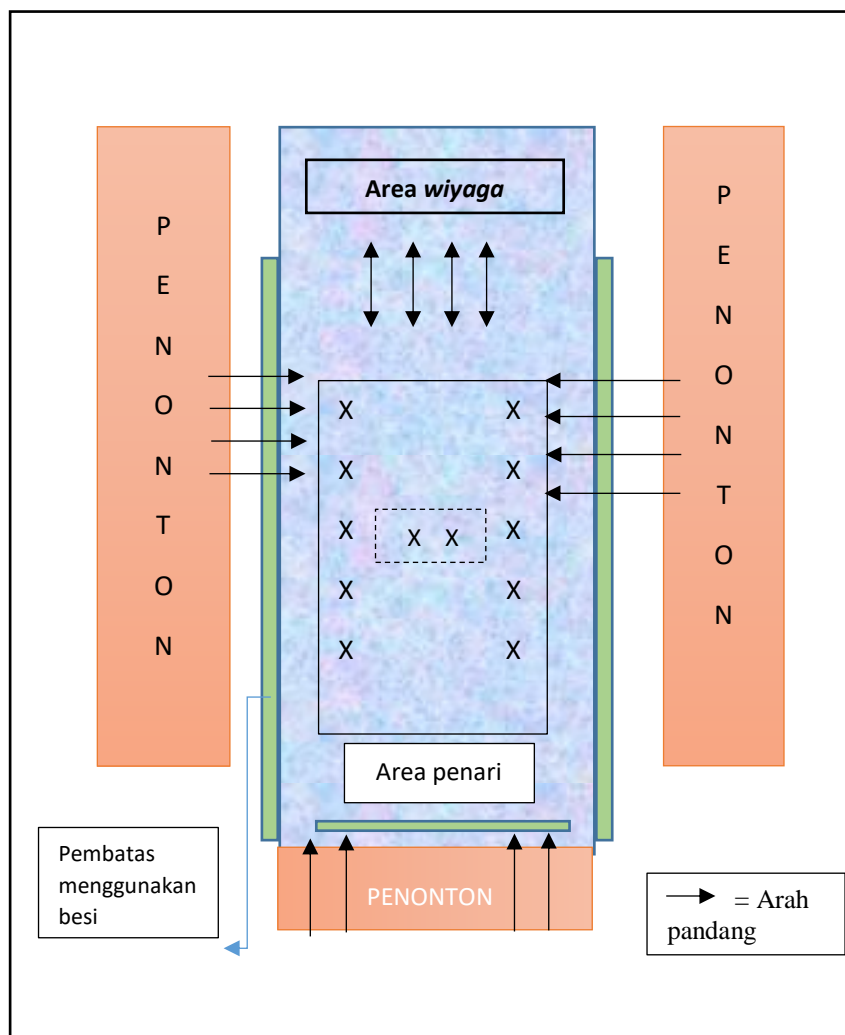
Panggung yang digunakan merupakan panggung yang memiliki ketinggian 1-2 meter dari tanah dengan tratak yang dalam keadaan baik. Panggung dengan ketinggian 1 meter digunakan pada saat siang hari, sedangkan panggung dengan ketinggian 2 meter digunakan untuk pertunjukan pada malam hari. Penggunaan panggung dengan tinggi 1-2 meter dipertimbangkan dari segi keamanan penari agar tidak diganggu oleh penonton laki-laki. Ibu Retno Kuswantari menjelaskan bahwa,

“...resiko...ini cewek...tangan nggratil...nah itu...terus dipagar barang, itu... tapi nek siang kan resiko..resiko..kenakalan penonton tidak terlalu besar. Ning nek malem, wooww. Hahaha... udah cewek, pakai celananya pendek, nha itu...”

Panggung yang digunakan pula cukup besar yakni sekitar 14x4 meter. Panggung sebesar ini digunakan untuk menampung sekitar 10-12

penari dan *wiyaga* beserta alat musik yang digunakan. Pertunjukan kesenian *Dolalak* ini, dilakukan di panggung dengan bentuk arena dan dalam bentuk segi empat—panggung pertunjukan berada di salah satu sisi, sedangkan penonton berada di sisi yang lain.

Panggung dengan bentuk arena ini, posisi penonton mengelilingi panggung. Akan tetapi, pada saat awal pertunjukan, kelompok kesenian *Dolalak* ini tetap berada pada posisi saling berhadapan dengan kelompok *wiyaga*. Sedangkan pada saat memulai tarian, arah pandang penari ke salah satu sisi penonton.

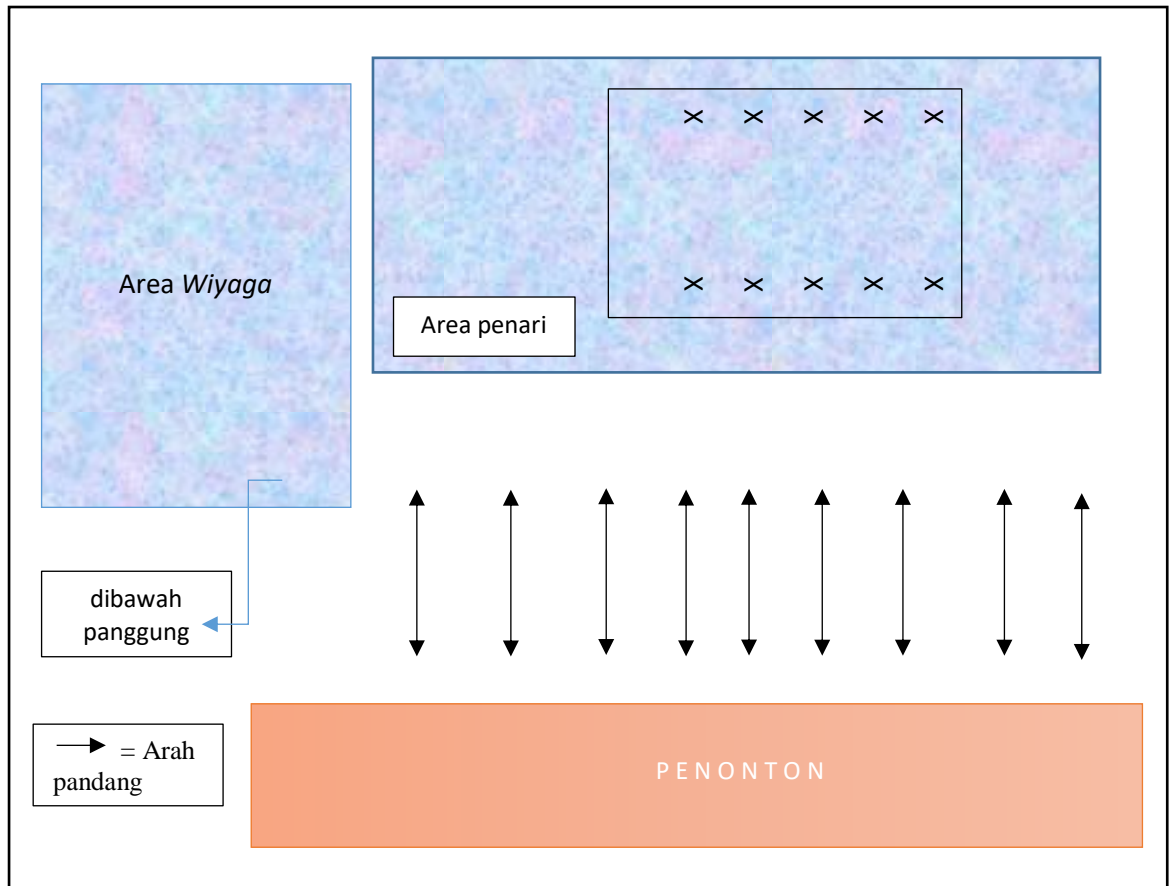


Bagan 3.2. ilustrasi panggung dan arah pandang pada panggung bentuk arena dalam kelompok kesenian *Dolalak* Tresno Manunggal.

Tepatnya berhadapan dengan tamu undangan. Pada saat gerakan atau tarian ganda, dua penari menari dengan saling berhadapan layaknya tarian pasangan atau ganda yang saling berkomunikasi. Posisi keduanya berada di tengah panggung. Pada saat tarian *trance*, posisi penari di panggung menyebar ke berbagai sudut panggung. Hal ini dilakukan agar meminimalisir kecelakaan di panggung. Berhubung kondisi panggung yang cukup tinggi.

3.2.3 Sanggar Tari Penari Putri

Sanggar tari ini menyelenggarakan pertunjukan di dalam gedung maupun di luar. Panggung yang digunakan merupakan panggung dengan ketinggian kurang lebih 2 meter dari lantai maupun tanah. Panggung yang digunakan biasa menampung 6-8 penari. Biasanya *wiyaga* memiliki ruang sendiri, artinya, tidak menjadi satu panggung dengan penari. Panggung disini memiliki arti antara penyaji dan penonton saling berhadapan satu sama lain.



Bagan 3.3. ilustrasi panggung dan arah pandang dalam Sanggar Tari Prigel.

Walaupun mayoritas pertunjukan *Dolalak* dilaksanakan di panggung, Sanggar Tari juga kadang menggunakan panggung dengan bentuk arena, yakni panggung berada di tengah dan penonton dari berbagai penjuru. Dari wawancara yang sudah dilakukan, Ibu Untari mengaku lebih senang dengan pertunjukan menggunakan panggung. Hal tersebut tampak dari ucapan beliau,

“...pembuatan pola lantainya lebih mudah. Tapi kalau yang bentuknya arena itu akan sulit ya karena ditonton dari beberapa penjuru ya...”

Jadi fokusnya itu harus... kita berfikir beberapa arah...itu jadi agak sulit..”

Sedangkan penari sanggar ini yang bernama Alfina Nurrohmah menyatakan,

“panggung yang kayak pendopo.. karena luas terus ya itu memang cocoknya buat nari buat kesenian..”

Panggung di Pendopo Kabupaten atau yang ada di Gedung Kesenian Sarwo Edhie Purworejo memiliki bentuk panggung permanen yang memang dikhususkan untuk pertunjukan seni di dalam gedung. Di samping itu, panggung yang dimiliki cukup luas sehingga memudahkan penari dalam bergerak. Penari lain bernama Diah Ayu Latifah menambahkan bahwa, dirinya lebih nyaman menggunakan panggung berbentuk permanen karena ketika gerakan tariannya membutuhkan gerakan loncat dan gerak cepat, penari tidak perlu takut panggung akan roboh.

3.2.4 Perbandingan dan Pembahasan Panggung Sebagai Arena Komunikasi dalam Pertunjukan Kesenian

Ketiga kelompok memiliki bentuk panggung yang berbeda-beda. Ketika kelompok kesenian *Dolalak* putra masih sangat sederhana dalam penyajiannya—yakni menggunakan teras rumah dan beralaskan tanah, sedangkan kelompok kesenian *Dolalak* putri sudah menggunakan

panggung dengan bentuk arena dimana penonton dapat melihat pertunjukan dari seluruh penjuru. Penari tidak ambil pusing harus menghadap ke arah mana karena patokannya hanya satu—yakni hanya ke *wiyaga* saja.

Sedangkan sanggar tari menggunakan panggung yang berbentuk satu arah—penari dan *wiyaga* saling berhadapan dengan penonton. Panggung sebagai tempat utama dalam sebuah pertunjukan memiliki arti penting dalam mempengaruhi bagaimana bentuk dan arah komunikasi yang terjadi di antara penari, *wiyaga*, dan penonton. Sehingga dapat dijelaskan bahwa panggung sederhana dan memiliki kedekatan dengan penonton tidak kemudian disimpulkan menimbulkan komunikasi secara intensif pada saat pertunjukan.

Dalam kelompok *Dolalak* putra bahkan cenderung sangat minim dan diatur sedemikian rupa agar penonton tidak masuk ke dalam arena panggung. Sedikit berbeda dengan kelompok *Dolalak* putri dan sanggar tari yang mana menggunakan panggung yang hampir sama, akan tetapi memiliki dampak berbeda. Di kedua kelompok tersebut menggunakan panggung dalam pertunjukannya, akan tetapi, penonton dalam kelompok *Dolalak* putri masih memungkinkan melakukan komunikasi dengan penonton.

Sedangkan sanggar tidak terbuka untuk berkomunikasi secara eksplisit dengan penonton. Hal ini dipengaruhi oleh sikap penonton itu sendiri dan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya.

3.3. Rasa Diri dan Ruang Sebagai Simbol Komunikasi

Komunikasi dalam pertunjukan dapat dilihat melalui bagaimana bentuk jarak dan ruang. Dalam pertunjukan ini, terdapat beberapa jarak, yakni: antara penari dengan penari, penari dengan *wiyaga*, dan penyaji (penari dan *wiyaga*) dengan penonton. Jarak dalam penelitian ini lebih pada jarak secara fisik, dengan kata lain jarak pada saat pertunjukan. Sedangkan rasa diri dalam penelitian ini dijelaskan dengan bagaimana bentuk aktualisasi diri pada individu di dalam pertunjukan. Aktualisasi disini berada dalam cangkupan ekspresi dan bagaimana individu berperilaku atas dirinya ketika sedang berada dalam sebuah pertunjukan.

3.3.1 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putra

Pada saat pertunjukan para penari membentuk sebuah pola, pada kelompok ini, pola lantai yang digunakan masih sederhana yaitu dengan berbaris dua banjar (penari sebanyak sepuluh orang) berpasangan.

Jarak antar banjar sekitar 50 centimeter sedangkan antar penari berjarak kurang lebih 30 centimeter. Sedangkan antara kelompok penari dengan kelompok *wiyaga* memiliki jarak sekitar 1 meter. Kelompok penari

dan *wiyaga* posisinya saling berhadapan. Sedangkan antara penyaji (penari dan *wiyaga*) dan penonton memiliki jarak kurang lebih 1 meter. Hal ini disebutkan untuk memobilisasi penari yang meladeni penari yang sedang trance.

Di sisi lain, penari yang trance pada saat trance terkadang membutuhkan ruang yang lebih besar karena cara menari dan massa tubuh bisa melebihi saat menari biasa.

Jarak tersebut berlaku pada saat pertunjukan berada pada bagian tarian rampak berkelompok. Sedangkan jarak pada saat tarian ganda, dua penari menari berpasangan dengan saling berhadapan. Jarak diantara keduanya sangat dekat, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mugiharjo,

“...nari berdua, tariannya berdekatan—dekat sekali, antara muka dan muka...”

Kelompok kesenian Langen Mudha Wirama, cukup disiplin dalam melakukan pertunjukan. Hal ini digambarkan oleh bagaimana para penyaji mengelola panggung. Bapak Pujo Prayitno menjelaskan bahwa karena tujuan dari melaksanakan kegiatan kesenian *Dolalak* adalah untuk melestarikan kebudayaan, maka diperlukan etika atau aturan dalam pelaksanaan kegiatannya. Bapak Pujo Prayitno menambahkan bahwa ketika kelompok sudah melakukan pertunjukan di panggung, maka, Bapak Pujo Prayitno bertugas untuk ‘memagari’ arena panggung dengan ‘pagar tak tampak’. ‘Pagar tak tampak’ disini diartikan sebagai

keamanan ghaib yang sudah dipersiapkan oleh kelompok agar arena panggung tidak dimasuki seenaknya oleh orang-orang yang ada disekitar arena panggung. Bapak Pujo Prayitno sendiri memiliki alasan sebagai berikut,

“Nilai seninya biar tidak jatuh martabatnya bagi seorang penari. Tapi kalau penarinya perempuan kan pada naik kemudian nyawer—itu kan nilai budayanya jatuh mbak, itu mengurangi...”

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Mugiharjo sebagai penari. Posisinya sebagai penari membuat pandangan terhadap pengelolaan jarak maupun posisi di panggung menjadi berbeda. Ketika peneliti menanyakan persoalan perpindahan tempat yang dilakukan oleh semua penari di panggung, Bapak Mugiharjo menjelaskan, bahwa perpindahan tempat di arena sebenarnya tidak boleh dilakukan. Beliau menjelaskan apabila sekadar merokok diperbolehkan untuk dilakukan, tapi tidak boleh pindah tempat. Di sebutkan hal tersebut merupakan salah satu aturannya. Ketika sudah disediakan minum dan merokok, penari tidak diperbolehkan kemana-mana. Bapak Mugiharjo menceritakan bahwa bagus tidaknya sebuah pertunjukan dipengaruhi oleh ada tidaknya motivasi (hasil) yang didapati. Beliau bercerita bahwa pertunjukan kelompoknya sering tidak menguntungkan baginya sehingga para penari melakukan tarian dengan asal.

Bapak Mugiharjo mengatakan bahwa terdapat kedisiplinan tertentu dalam sebuah pementasan—tidak boleh seperti ini. Tapi apabila

diterapkan kepada orang tua seperti beliau, beliau menjawab bahwa hal tersebut kemungkinan sulit untuk dilakukan. Beliau berpendapat bahwa tidak semua orang bisa melakukan kedisiplinan tersebut. Bisa dilakukan apabila pementasan terorganisir secara betul. Berpindah-pindah saat menari dianggap *saru* (tidak sopan) bagi orang Jawa Tengah. Bapak Mugiharjo memberi pengecualian apabila pementasan dilakukan dalam kurun waktu yang lama (pagi/siang sampe dini hari/subuh).

Secara sepintas, apa yang dijelaskan oleh Bapak Mugiharjo tersebut juga menjelaskan mengenai salah satu rasa diri. Rasa diri disini dijelaskan dengan cara anggota kelompok kesenian dalam mengekspresikan posisi dirinya. Dalam kelompok kesenian ini, anggotanya berusia dalam rentang 40-60 tahun, maka dari itu, budaya di dalam kelompok tidak begitu kaku dengan struktur dan secara formal. Kendati demikian, para anggota hanya dapat mengekspresikan beberapa hal ke dalam kelompok. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Mugiharjo (wawancara pada tanggal 25 Juli 2017):

“sebetulnya tidak seperti itu. Karena, nuwun sewu, ini jeleknya, khusus Langen Muda Wirama itu kurang terorganisasi dan gampang sekali menyepelekan masalah. Ini nuwun sewu, harusnya sebelum pertunjukan kita latihan dulu. Karena memori kita sudah penuh hal-hal pekerjaan dll, kalau tidak latihan, bagaimana bisa....”

Dari wawancara tersebut, tampak bahwa Bapak Mugiharjo tidak membicarakan kekurangan kelompok kesenian tersebut kepada ketua

kelompok. Namun dilakukan bersama dengan orang-orang yang bersudut pandang sama.

3.3.2 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putri

Pada saat pertunjukan para penari membentuk sebuah pola, pada kelompok ini, pola lantai yang digunakan masih sederhana yaitu dengan berbaris dua banjar (penari sebanyak 10-18 orang) berpasangan.

Jarak antar banjar sekitar 1 meter sedangkan antar penari berjarak kurang lebih 50 centimeter. Sedangkan antara kelompok penari dengan kelompok *wiyaga* memiliki jarak sekitar 1 meter. Kelompok penari dan *wiyaga* posisinya saling berhadapan pada saat pertunjukan biasa. Apabila pertunjukan berbentuk pentas, lomba, atau pentas di gedung, maka penari menghadap ke penonton.

Sedangkan antara penyaji (penari dan *wiyaga*) dan penonton memiliki jarak kurang lebih 1 meter dan ditambah pagar, kecuali menggunakan panggung yang tinggi (2 meter) tidak diberi pagar. Hal ini dikarenakan agar penari yang sedang menari bisa leluasa pada saat menari. Di samping itu untuk menghindari penonton yang mengganggu.

Jarak tersebut berlaku pada saat tarian rampak berkelompok. Sedangkan jarak pada saat tarian ganda, dua penari menari berpasangan dengan saling berhadapan dan berada di tengah panggung. Posisi penari lain yang tidak melakukan tarian ganda berada di kedua sisi (pinggir

kanan dan kiri) panggung dan duduk bersila dengan rapi dan saling berhadapan. Bapak Santoso sebagai ketua kelompok pun membandingkan kelompoknya dengan kelompok *Dolalak* putri yang menggunakan saweran,

“kalaupun tidak sedang joged, duduknya rapi... harus rapi...”

Tresno Manunggal banyak diundang untuk mengisi berbagai acara, sebut saja acara pernikahan, *khaul*, merti desa, dan lain-lain. Mayoritas pertunjukan tersebut dilakukan di dalam wilayah Purworejo. Menurut penjelasan dari Ibu Retno Kuswantari, tempat-tempat tersebut berada di desa yang posisinya cukup sulit dijangkau. Kesulitan tersebut dijelaskan berupa medan yang sulit dijangkau karena berada di daerah yang cukup tinggi. Salah satunya yakni di Gading Rejo, Gunung Puyuh, Desa Nglaris Kecamatan Bener.

Kelompok kesenian Tresno Manunggal cukup disiplin dalam melakukan pertunjukan. Kedisiplinan tersebut dilakukan oleh pihak internal, yakni penyaji dan penari. Akan tetapi tidak mampu mendisiplinkan penonton di beberapa wilayah di Purworejo. Ibu Retno Kuswantari menjelaskan dalam wawancaranya bahwa di beberapa wilayah Purworejo penonton memiliki kuasa dalam pertunjukan *Dolalak*. Kelompoknya pernah mengalami sebuah kejadian dimana saat di sebuah desa, penonton banyak yang mabuk (minuman keras) dan meminta lagu dangdut untuk pertunjukan dan dilanjutkan hingga pagi hari. Kelompok tidak memiliki kekuatan untuk melawan, karena resiko

yang ditanggung cukup besar. Bahkan ada penonton yang sampai mengancam untuk melukai secara fisik. Maka dari itu, di saat seperti itu, pihak kelompok kemudian memenuhi permintaan penonton. Di beberapa situasi bahkan pihak keamanan setempat (Polsek) tidak menanggung keamanan saat pertunjukan. Hal ini dikarenakan penonton terlalu berresiko.

Sebagai salah satu penari dalam kelompok Tresno Manunggal, Riska Popi Prihapsari menjelaskan pada saat wawancara, bahwa ketika berkomunikasi di panggung dengan penonton, itu tergantung dengan pribadi penari masing-masing. Riska Popi menjawab,

“saya tidak pernah menggubris penonton yang misalnya, ‘mbak, pin mbak’ tidak pernah saya gubris, paling hanya saya senyumi saja... kalau foto, ‘foto mbak..’ ya saya mau, tapi tetap dengan pose yang bagus. Kalau menjerus ke yang minta pin, yang nyenggol-nyenggol saya malah cenderung bergeser seperti ini.. dengan sendirinya penonton tahu kalau saya tidak mau diganggu... Cuma bergeser saja penonton sudah paham, tidak mau diganggu, udah itu tok...”

Sepintas apa yang dijelaskan oleh Riska Popi tersebut juga menjelaskan mengenai salah satu rasa diri. Rasa diri disini dijelaskan dengan cara anggota kelompok kesenian dalam mengekspresikan posisi dirinya. Dalam kelompok kesenian ini, anggotanya berusia dalam rentang belasan hingga 30 puluhan tahun. Di samping itu, dalam kelompok ini, penari memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ibu Retno Kuswantari sendiri menceritakan beberapa murid tarinya kepada peneliti,

“...karena mereka terdiri atas anak-anak yang—macam-macam karakternya... orang ikut Dolalak gak mungkin orang baik-baik mbak.. pasti rata-rata nakal... mlecit, bodoh... jarang lho saya lihat penari Dolalak anaknya pintar, dari keluarga baik-baik, alim, jarang... rata-rata anak broken mbak...”

Di sisi lain, Ibu Retno Kuswantari juga menambahkan bahwasanya menjadi ketua kelompok kesenian memiliki tugas yang cukup berat karena faktor murid dan orang tua murid. Beliau menceritakan bahwasanya banyak dari muridnya yang tidak benar-benar belajar tari untuk melestarikan budaya, akan tetapi lebih cenderung kepada ingin mencari ‘pelampiasan’ atau sebagai gaya-gayaan dengan melakukan kegiatan kesenian. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Retno,

“...kadang mereka itu menari, ikut menari Dolalak bukan dikarenakan keinginan. Bisa menari, nguri-uri budaya—itu kan omongan basilah—nguri-uri budaya. ‘tapi aku pengen thil-thilan’, gitu itulah intinya...”

Sedangkan faktor orang tua, beberapa orang tua yang menitipkan anak-anaknya di kelompok kesenian tersebut tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk melakukan *trance* saat pertunjukan. Sehingga dari pihak kelompok tidak mewajibkan seluruh penari untuk bisa *trance* atau biasa mereka sebut dengan trik. Trik ini adalah menari seolah kesurupan akan tetapi tidak benar-benar kesurupan.

3.3.3 Sanggar Tari Penari Putri

Dengan mengkhususkan diri pada tarian kreasi baru, pola lantai yang digunakan sangat beragam dan selalu dikreasikan di setiap pementasan.

Hal ini tergantung dengan bagaimana konsep tarian yang digarap tersebut. Bahkan jumlah penari tidak harus genap, kadang ganjil.

Jarak pada saat pertunjukan berupa jarak antar penari, penari dengan *wiyaga*, dan penyaji (*wiyaga* dan penari) dengan penonton. Jarak antar penari berkisar kurang lebih 50 sentimeter sampai dengan 1 meter. Hal ini tergantung dengan pola lantai yang dibuat. Akan tetapi, khusus untuk gerakan berpasangan hanya berjarak sekitar 20 sentimeter saja. Sedangkan jarak antara penari dengan *wiyaga* kurang lebih 1 – 2 meter. Apabila diluar gedung—dalam arti tanah lapang, bisa lebih jauh lagi. Hal ini berkenaan dengan pengelolaan tempat pertunjukan. Sedangkan jarak antara penyaji (*wiyaga* dan penari) dengan penonton kurang lebih 3 – 5 meter. Berkenaan dengan hal ini, Ibu Untari menjelaskan,

“..jarak pandang... kenyamanan memandang.. saat penyajian, dan juga tinggi-rendahnya panggung kan juga berpengaruh. Ketika terlalu dekat melihat terlalu tinggi kan kasian. Kenyamanan memandang kita...”

Sanggar ini telah melakukan banyak pertunjukan dalam bentuk penerimaan tamu kabupaten, festival seni, maupun peringatan hari penting di Purworejo. Selain melaksanakan permintaan dari luar (pribadi, pemerintah, maupun lembaga), sanggar ini juga secara rutin melakukan ujian tari dalam bentuk pagelaran seni untuk seluruh kelasnya setiap satu tahun sekali. Ibu Untari menjelaskan, bahwa pihaknya secara rutin (satu tahun sekali) mengadakan pertunjukan. Kegiatan tersebut dilaksanakan sejak tahun 1990-an dan dibuat agenda tahunan. Pertunjukan berbentuk

ujian tari sehingga murid-murid di dalam sanggar pertunjukkan, digelar, dan dievaluasi. Pertunjukan tahunan tersebut dinamakan Ujian dan Pagelaran Tari. Hal ini dapat didapati bahwa sanggar produktif dalam melakukan produksi.

Selain menyajikan, semua produksi juga dilakukan oleh sanggar ini. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Untari saat diwawancarai, beliau mengatakan produksi yang dilakukan juga meliputi produksi *event* tahunan Kabupaten Purworejo seperti sendratari hari jadi Kabupaten Purworejo. Selain itu, terdapat pula kegiatan parade seni dan *pengetan jumenengan Cokronegoro*. Ibu Untari menyebutkan bahwa pemerintah sering meminta untuk dibuatkan pertunjukan berupa seni tari berbentuk kolosal.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dian Ayu sebagai salah satu penari di sanggar,

“..tapi paling yang duduk di paling depan sih.. kebanyakan petinggi-petinggi, lebih seringnya kayak gitu..”

Tidak hanya di dalam Purworejo, sanggar ini juga pernah melakukan pertunjukan diluar daerah Purworejo. Ibu Untari menyebutkan bahwa pihaknya pernah pula diundang oleh paguyuban warga Purworejo yang ada di Jakarta, pihak kepariwisataan Jakarta, maupun *event* internasional yang disebutkan pernah diikuti di Malaysia beberapa waktu lalu.

Rasa diri setiap elemen (penyaji dan penonton) di sanggar ini tampak pada bagaimana perilaku tiap elemen pada saat pertunjukan. Penari di sanggar ini cukup profesional dalam sajian tari. Hal ini tampak dari pengalaman serta kualitas latihan yang dilakukan oleh para penari,

“kemarin itu pernah latihan cuma 1 jam, paginya pentas, alhamdulillah jadi...”

Begitupun saat ditanyai lebih lanjut mengenai hal tersebut, kedua penari menjelaskan bahwasanya yang mereka pelajari itu adalah *Dolalak* kreasi baru. Mereka menjelaskan, apabila membutuhkan latihan lebih, mereka akan latihan bersama dengan pengajar di luar jam latihan yang diwajibkan.

3.3.4 Perbandingan dan Pembahasan Rasa Diri dan Ruang Sebagai Simbol Komunikasi

Setiap kelompok kesenian *Dolalak* memiliki simbol yang berbeda yang dapat dilihat dari bagaimana setiap kelompok mengelola ruang pada saat pertunjukan. Ruang pada pertunjukan kelompok kesenian *Dolalak* putra dikelola dengan jarak yang cukup dekat antar elemen pada saat pertunjukan. Walaupun tiap elemen jaraknya berdekatan, akan tetapi komunikasi yang terjadi sangat dibatasi. Dengan kata lain penonton tidak memiliki hak dalam mengatur penyajian seni. Akan tetapi, penari dan

wiyaga bisa saling leluasa berkomunikasi satu dengan lainnya. Sedangkan kelompok kesenian *Dolalak* putri mengelola ruang pada saat pertunjukan cukup leluasa di antar elemen. Di samping itu, tiap elemen memiliki kesempatan untuk berkomunikasi—antara *wiyaga* dengan penari, dan penari dengan penonton. Di samping itu, penonton—di beberapa wilayah, bisa sangat memengaruhi berjalannya pertunjukan. Untuk sanggar tari penari putri, mengelola ruang saat pertunjukan dengan sangat rapi dan terorganisir, yakni jarak yang digunakan cukup jauh. Sehingga memengaruhi komunikasi yang terjadi di dalamnya. Antar elemen pertunjukan, tidak memiliki banyak komunikasi seperti yang dilakukan oleh kelompok kesenian lain. Seperti layaknya penyaji profesional, dimana antar elemen secara otomatis berjalan dengan sendirinya ketika pertunjukan sedang dimulai.

3.4 Waktu sebagai Tanda yang Membedakan

Pengelolaan waktu dalam pertunjukan kesenian *Dolalak* berbeda-beda tiap kelompok. Hal ini menjadi sebuah tanda bagaimana setiap kelompok mengartikan waktu yang mereka miliki untuk digunakan dalam pertunjukan. Waktu di dalam penelitian ini menunjuk pada: waktu (jam), lamanya pertunjukan, pada hari apa, dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan dalam kurun waktu tersebut.

3.4.1 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putra

Kelompok Langen Mudha Wirama melakukan pertunjukan di siang dan malam hari. Durasi yang dibutuhkan dalam sekali pertunjukan untuk malam hari sekitar delapan jam, yakni dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai 04.00 WIB. Biasanya untuk mengisi acara hajatan atau khaul. Tujuannya untuk dijadikan selingan dalam acara tersebut, karena biasanya para pria di acara-acara tersebut tidak tidur atau begadang. Sedangkan untuk di siang hari biasanya untuk acara penyambutan tamu atau karnaval. Waktu yang dibutuhkan sekitar 1-2 jam saja.

Ketika ditanyakan mengenai durasi, ketua kelompok kesenian Langen Mudha Wirama tidak menjawab dengan pasti. Beliau mengatakan, persoalan durasi dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain berapa kali putaran (*bawa 3 bait, sawuran 3 bait* sebagai patokan), situasi penonton, dan situasi penari yang *trance* saat pertunjukan. Menurutnya, pertunjukan merupakan hal yang bebas dan tidak dibatasi oleh durasi yang ketat.

Kelompok ini melakukan pertunjukan di siang dan malam hari. Akan tetapi, mayoritas dilakukan pada saat malam hari. Hal ini, selain berkenaan dengan permintaan dari penanggap, ada kalanya dari pihak kelompok sendiri menawarkan atau memberikan pertimbangan kapan dan pada jam berapa dilaksanakan. Pada saat di wawancara, ketua kelompok

maupun penari sama-sama memilih waktu pada saat malam hari untuk melaksanakan pertunjukan. Hal ini berkenaan dengan aktivitas mereka di siang hari yakni bekerja. Sebagian bekerja sebagai petani sebagian yang lain bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai sipil. Bapak Pujo Prayitno mengatakan,

“Kebanyakan dilakukan malam hari—seperti orang Jawa istilahnya untuk tirakatan. Daripada nganggur, menikmati sambil duduk-duduk. Kebanyakan hiburan tuh banyak malamnya, kalau siang sangat langka.”

Di samping itu, pertimbangan lain yakni kehadiran penonton. Kelompok ini mengandalkan banyaknya anak-anak usia sekolah untuk dapat menonton, sehingga lebih baik dilaksanakan pada saat Sabtu malam.

“Maka dari itu saya jadwalkan malam minggu agar tidak ‘menabrak’ anak-anak sekolah. Jadi, supaya jangan terganggu aktivitas belajarnya, dan sekadar memberikan hiburan. Seumpamanya pertunjukan sampai larut malam kan besok paginya tidak ada aktivitas sekolah.”

Selain pemilihan waktu (jam) dalam pertunjukan, kelompok ini juga melakukan pertunjukan pada hari-hari tertentu. Bapak Mugiharjo mengatakan sebagai berikut,

“Di pakai pun hanya pada tanggal tertentu, tujuhbelasan atau suran.”

Hal ini menambah kekhususan tersendiri pada bentuk pertunjukan oleh kelompok *Dolalak* dengan penari laki-laki seperti ini. Waktu yang digunakan dipertimbangkan tidak hanya tentang kepercayaan saja, akan

tetapi juga didasarkan pada bagaimana waktu-waktu tersebut dikelola oleh masyarakat setempat.

3.4.2 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putri

Kelompok kesenian Tresno Manunggal melakukan pertunjukan dan pementasan di siang dan malam hari. Hal ini tergantung dengan permintaan dan acaranya. Pertunjukan *Dolalak* yang dilakukan di siang hari dimulai pada pukul 10.30 WIB hingga pukul 12.00 WIB dilanjutkan dengan istirahat. Kemudian mulai kembali pukul 13.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB. Sehingga pertunjukan di siang hari dilakukan selama 5,5 jam lamanya.

Apabila pertunjukan malam hari, pertunjukan dimulai pada pukul 21.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB. Sedangkan pertunjukan dengan waktu sehari semalam, jam pertunjukan siang disambung dengan jam pertunjukan malam. Namun, pada pukul 17.00 WIB sampai pukul 20.30 WIB, kelompok istirahat.

Pengelolaan jam istirahat di siang dan malam hari pun berbeda. Pada jam istirahat di siang hari dimanfaatkan untuk sekadar isihoma (istirahat sholat, makan) sedangkan istirahat di malam hari dimanfaatkan untuk pulang ke rumah. Ibu Retno Kuswantari menjelaskan,

“... nek sing sore mereka pulang.... Misale, yang saya lakoni saya kanggo di Kutoarjo.. istirahat kan tadi jam 4.30 kan selesai tuh, saya pulang, saya mandi...

nanti berangkat lagi jam 9 kesana... misale jauh yaudah...disitu..tidur, mandi, makan sore, sambil nunggu kita untuk berdandan lagi..."

Selama pertunjukan dalam kelompok ini memiliki potensi untuk tampil melebihi dari waktu yang sebenarnya. Hal tersebut bisa terjadi, salah satu faktor terbesarnya yakni dari pihak penonton. Dimana pada suatu waktu, penonton dapat sangat memaksa hingga kelompok terdesak dan tidak dapat mengelak dari permintaan penonton. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu Retno Kuswantari,

"Pernah juga saya di daerah Mirit... mereka ki mabuk, minta lagu dangdut durdur-an, sampai jam 7 pagi.. nek ora dilayani, dibacok..."

Ibu Retno Kuswantari melanjutkan bahwa saat keadaan seperti itu, pihak kelompok lebih mencari aman agar situasi tidak mengarah ke keadaan yang serius dan merugikan. Sehingga salah satu jalannya yakni menuruti permintaan penonton. Padahal, pertunjukan *Dolalak* wajarnya selesai sebelum waktu sholat Subuh atau sekitar pukul 04.00 WIB. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Retno, ketidaktepatan waktu tersebut dinilai sudah tidak wajar.

Kelompok ini melakukan pertunjukan di siang dan malam hari. Akan tetapi, mayoritas dilakukan pada saat siang hari. Walaupun begitu, Riska Popi sebagai salah satu penari berkata bahwa ia lebih menyukai pertunjukan di malam hari. Seperti yang dijelaskan olehnya pada saat wawancara,

"karena kalau siang saya bekerja, dapat bayaran, malampun tetap dapat bayaran... jadi kalau dapat job siang... harus libur.. harus bikin alasan sama bosnya"

Hal tersebut juga disetujui oleh Ibu Retno Kuswantari, karena penari dikelompoknya masih berusia belasan hingga 30-an tahun, aktivitasnya yakni sekolah dan bekerja. Ibu Retno sendiri sebisa mungkin menghindari anggapan dari orang luar kelompok yang menganggap, penari yang masih sekolah banyak bolos karena kegiatan menari.

3.4.3. Sanggar Tari Penari Putri

Sanggar ini melakukan pertunjukan dan pementasan di siang dan malam hari. Hal ini tergantung dengan permintaan dan dalam acara apa. Pertunjukan *Dolalak* yang dilakukan di siang hari dilakukan di sekitar pukul 08.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Ibu Untari menjawab, apabila jam siang ini sering dilakukan di wilayah Purworejo sedangkan pertunjukan malam hari biasa sanggar lakukan di luar Kabupaten Purworejo. Seperti yang diucapkan oleh beliau,

“siang... kalau malam itu, kalau di Purworejo itu jarang sih..... kalau di luar kota suka malam... misalnya ikut festival apa gitu, malam... di undang di taman budaya juga malam... tapi kalau di Purworejo kebanyakan ya siang...”

Apabila pertunjukan malam hari, biasanya pertunjukan dimulai pada pukul 20.00 WIB hingga pukul 21.30 WIB. Sanggar ini tidak melakukan pertunjukan seperti kelompok kesenian lain yang melakukan pertunjukan semalam suntuk. Hal ini diucapkan oleh Bu Untari maupun penari,

“kalau kami memang padat, jadi maksimal itu ya... 30 menitlah.. itu sudah maksimal itu... ya kan karena memang paket padat kan ya... tapi kalau sampai yang 50 menit atau yang 60 menit yo...kesel, yo bisa, tapi bukan porsi kami... porsi kami yang garapan. Kalau yang sudah berapa jam kan sudah paket tradisi...”

Diah Ayu menjelaskan bahwa dalam sebuah pertunjukan memiliki durasi paling lama yakni 15 menit. Menurutnya, durasi pertunjukan tari selama 15 menit sudah dianggap cukup lama untuk sebuah pementasan tari.

Kedua penari pun menambahkan, bahwa mereka memiliki preferensi berbeda atas waktu yang nyaman digunakan untuk melakukan pertunjukan *Dolalak*. Alifah Nurrohmah menjawab,

“... tapi lebih suka malem. Kalau malem tuh.... Kayaknya bagus gitu lho soal tata lampunya juga kan lebih itu.. kalau siang tuh kayak gimana.. kayak.. ya kayak polosan gitu..”

Sedangkan Diah Ayu Latifa menjawab,

“kalau Dolalak itu enak siang.. karena lebih...wow gitu”

Disini dapat dilihat bahwa sebuah seni pertunjukan tari cukup dipengaruhi oleh waktu yang digunakan saat pertunjukan untuk membangun *mood*. Hal ini dianggap mendukung bentuk kesenian *Dolalak* akan dibentuk seperti apa. Tergantung pada kesan maupun kebutuhan yang diperlukan.

3.4.4. Perbandingan dan Pembahasan Pengelolaan Waktu

Setiap kelompok menggunakan waktu yang hampir sama, yakni menggunakan siang dan malam hari untuk melakukan pertunjukan. Akan tetapi ketiganya berbeda dalam banyak hal pula. Kelompok kesenian *Dolalak* putra melakukan pertunjukan mayoritas di malam hari dan dilakukan hingga keesokan harinya dan harus berhenti sebelum waktu subuh. Dalam kelompok ini, di samping menari di acara syukuran, juga melakukan pertunjukan pada waktu tertentu seperti HUT RI dan sura. Sedangkan kelompok kesenian *Dolalak* putri melakukan kesenian di siang dan malam hari akan tetapi dalam kurun waktu yang sudah ditentukan—siang 5,5 jam sedangkan malam hari selama 6 jam. Kelompok ini belum melakukan pertunjukan semalam suntuk. Di samping biasa tampil di acara syukuran, hampir sama dengan kelompok kesenian *Dolalak* putra yang tampil pula di acara HUT RI, akan tetapi terkadang kelompok ini juga tampil di luar kota dalam konteks lomba. Sanggar seni penari putri memiliki pengelolaan yang berbeda, yakni melakukan pertunjukan di siang dan malam hari. Mereka banyak melakukan pertunjukan di siang hari ketika berada di wilayah Purworejo sedangkan malam hari biasanya banyak dilakukan di luar wilayah Purworejo. Sanggar seni ini telah berulang kali menjadi perwakilan Purworejo untuk mengikuti acara seni.

Di samping itu, acara yang banyak dipegang oleh sanggar seni yakni acara yang dimiliki oleh Kabupaten Purworejo sendiri. Perbedaan waktu yang digunakan tiap kelompok kesenian mengomunikasikan bagaimana masyarakat mengelola waktu yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kadang disesuaikan dan kadang menyesuaikan. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan kadang masyarakat yang menyesuaikan waktu pertunjukan tersebut.

3.5. Atribut Sebagai Identitas Kelompok

Dalam penelitian ini, beberapa atribut yang digunakan dalam kesenian *Dolalak*. Atribut dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 hal, antara lain: kostum, iringan tarian, dan gender. Atribut yang digunakan tiap kelompok dapat dijadikan sebagai identitas kelompok masing-masing ketika di atas panggung tanpa meninggalkan identitas utama *Dolalak*.

Ketiga hal dalam atribut ini dapat dijabarkan sebagai berikut, pertama, kostum disini dibahas dengan menjelaskan aksesoris, warna yang digunakan, motif yang digunakan, dan modifikasi kostum yang seperti apa yang dilakukan. Kedua, iringan tarian yakni berupa musik dan lagu yang dapat dijelaskan lebih spesifik yakni alat musik yang digunakan, lagu seperti apa yang digunakan (bahasa), dan apa makna dan nilai dibalik lagu tersebut. Di samping itu, akan dibahas pula penggunaan lagu tersebut untuk apa. Ketiga, gender disini akan dijelaskan dengan gender apa yang

digunakan dalam kelompok kesenian untuk posisi penari dan *wiyaga*. Di samping penari dan *wiyaga*, akan dibahas pula gender penonton di tiap kelompok.

3.5.1 Kelompok Kesenian *Dolalak Putra*

Kostum yang digunakan kelompok kesenian *Dolalak* Langen Mudha Wirama bermodel jahitan pakaian pria dengan celana pendek diatas paha. Menggunakan kaos kaki setinggi betis. Walaupun penari di kelompok ini pria, akan tetapi kadang mereka menggunakan *make up*. Akan tetapi, penggunaan *make up* ini hanya digunakan pada saat pertunjukan di siang hari saja.

“Kadang pakai make up kadang tidak. Kalau malam tidak make up karena terbantu lampu panggung. Kalau siang baru pakai make up karena kelihatan sekali.”

Kostum yang digunakan masih sederhana, yakni berwarna hitam dengan tidak banyak menggunakan hiasan di kostum. Motif yang digunakan adalah untu walang dan daun semanggi. Untu walang dan daun semanggi ini memang menjadi motif khas dalam kostum *Dolalak*. Sedangkan rumbai yang digunakan pada bahu tidak terlalu banyak dan besar. Menurut Ketua Kelompok *Dolalak* Langen Mudha Wirama, Bapak Pujo Prayitno, tidak banyaknya penggunaan motif di dalam kostum *Dolalak* putera ini beralasan, karena apabila terlalu banyak hiasan dianggap tidak menunjukkan jiwa laki-lakinya.

“...Kalau versi pria jarang ada bunga-bunganya, sedangkan kalau cewek banyak hiasan bunga-bunganya. Kalau cowok kan cuma ambil sekilas. Kemudian aksesorisnya kalau wanita itu rapat—kebanyakan penuh, kalau laki-laki tidak. Karena mencari kewibawaannya. Kalau laki-laki banyak aksesorisnya malah jadi tidak wibawa mbak—tidak seram gitu. Bedanya disitu...”

Kelompok Langen Mudha Wirama sendiri sebenarnya memiliki kostum kelompok, akan tetapi karena tidak dirawat, banyak bagian kostum yang rusak. Kostum yang digunakan penari sampai saat ini merupakan kostum milik masing-masing penari. Sehingga kostum yang digunakan pada saat pertunjukan tidaklah sama. Akan tetapi, berbeda dengan sudut pandang dari Bapak Mugiharjo. Beliau mengatakan bahwa menurutnya, kostum *Dolalak* harus ramai. Beliau berpendapat agar menarik ketika dipandang oleh penonton. Sehingga salah satu cara untuk menarik perhatian penonton yakni dengan menggunakan bermacam-macam hiasan yang dipasang pada kostum.



Gambar 3.4. kostum tampak depan dan belakang (sumber: dok.pribadi)

Untuk mendampingi kostum yang digunakan, kesenian *Dolalak* juga memiliki beberapa atribut. Atribut yang digunakan dalam kelompok ini adalah kacamata, topi, sampur, dan kaos kaki. Kacamata yang digunakan hitam dan kacamata bening. Pada saat *trance*, kacamata dan topi dipakaikan oleh penari yang lain. Kacamata ini memiliki fungsi untuk menghalau tatapan penari yang sedang *trance*. Terkadang, penari yang *trance* ini tatapan matanya melotot, sehingga agar tidak menakuti penonton, disiasati menggunakan kacamata. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Pujo Prayitno,

“Apalagi kalau kita kesurupan harus pakai kacamata. Jangan sampai kelihatan langsung oleh penonton—nuwun sewu mbak—kalau orang kesurupan kan matanya mendelik (re: melotot) mbak—tidak berkedip mbak. Kalau pakai kacamata hitam kan tidak begitu tampak. Tujuannya itu mbak.”

Topi *Dolalak* yang digunakan disesuaikan dengan kostum, yakni topi berbentuk pet dengan warna dasar hitam beserta hiasan mote dan payet. Di samping itu, di topi disertakan pula hiasan di bagian mote menjuntai kebawah yang diujungnya ada hiasan rumbai. Kaos kaki dan sampur memungkinkan untuk berubah-ubah warnanya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan atau keputusan kelompok. Kelompok ini menggunakan sedikit warna, yakni antara merah, kuning, atau hijau. Dalam kelompok Langen Mudha Wirama, keberadaan sampur ini dikreasikan. Umumnya, bentuk dalam penggunaan sampur pada kesenian *Dolalak* adalah menggunakan satu sampur yang diikat menjadi satu di pinggul dan sampur jatuh pada satu sisi—kanan atau kiri. Namun, penggunaan sampur di kelompok ini berbeda. Menurut Bapak Pujo Prayitno, hal ini beliau lakukan sebagai pembeda pada kelompok keseniannya. Seperti yang dijelaskan Bapak Pujo Prayitno pada saat wawancara, sampur yang digunakan dalam kelompoknya dimodifikasi. Bentuk modifikasi tersebut yakni menggunakan dua sampur untuk dijuntaikan di sisi kanan dan kiri pinggang penari. Sehingga ketika gerakan “buang sampur” kedua tangannya sama-sama memegang sampur. Sedangkan pada gerakan aslinya penari hanya menggunakan sampur yang diletakkan di sisi kiri saja. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Pujo Prayitno,

“Saya memang masih kuno, tetapi untuk masalah motif sudah saya variasi (re: pada sampur). Kan untuk menjadi tanda “oh, itu kelompok mana, itu kelompok mana.”



Gambar 3.5. Penari menggunakan kostum khas *Dolalak*. (sumber: dok.pribadi)

Iringan musik yang digunakan menjadi salah satu identitas kelompok. Dalam kelompok ini, penggunaan alat musik masih sederhana, yakni menggunakan alat musik yang digunakan sejak awal kesenian *Dolalak* ini terbentuk. Instrument yang digunakan masih sederhana yakni berupa satu set kendang, satu *bedhug*, tiga *terbang kencreng*, dan satu *kecrekan* yang dimainkan secara langsung.



Gambar 3.6. alat musik yang digunakan dalam pertunjukan (sumber: dok.pribadi)

Sedangkan nyanyian dalam kelompok ini dinyanyikan oleh dua penyanyi dan dalam beberapa bagian pertunjukan bergantian dengan penari. Lagu yang digunakan untuk bernyanyi bersumber dari dua buku, yakni yang pertama diambil dari Kitab Barzanji dan buku yang lain merupakan buku kumpulan lagu yang ditulis sendiri oleh kelompok. Bahasa yang digunakan pada lagu tersebut adalah percampuran bahasa jawa, arab, dan melayu dengan struktur kalimat pantun. Lagu-lagu tersebut ada beberapa macam, yakni Sekar Mawar dengan tarian ganda Mandaruka, dan Sutra Ijo dengan tarian ganda Robbi Syahri. Lagunya memang ada beberapa macam, akan tetapi penggunaannya disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung.

Bapak Pujo Prayitno menjelaskan, bahwa di saat acara pernikahan, lagu-lagu yang digunakan merupakan lagu-lagu romantis. Sedangkan di

acara sunatan, biasa menggunakan lagu bernuansa pendidikan yang berisi tentang doa dan nasihat untuk anak. Sedangkan acara syukuran dipilihlah lagu-lagu yang berisi rasa syukur dan puji-pujian. Maka dari itu, gerakanpun ikut menyesuaikan dengan lagu yang dipilih, tergantung dari tujuan acara itu sendiri. Bapak Pujo Prayitno menambahkan, bahwa untuk acara kampanye, pertunjukan yang dilaksanakan hanya bertujuan untuk sekadar hura-hura saja sehingga pertunjukan tidak fokus pada budaya yang ada.

Bapak Mugiharjo pun menambahkan bahwa untuk hajatan pernikahan, biasa dinyanyikan lagu Robbi Syahri. Hal ini berkaitan pula dengan bentuk tarian dan lagu itu sendiri. Beliau menjelaskan,

“...Tapi kalau orang hajatan nganten, dinyanyikan robbi syahri. Karena tingkah lakunya seperti perempuan. kadang minta inang. Terus minta bedak, lipstik. Gambarannya laki-laki dan perempuan memadu kasih.”

Nilai yang disampaikan melalui lirik lagu bervariasi, tentang pendidikan, nilai dan norma, dan pesan-pesan keagamaan. Maka dari itu, pemilihan lagu harus disesuaikan dengan acara yang sedang diselenggarakan.

Gender, sebagai sub bagian merupakan salah satu identitas kelompok. Dalam kelompok kesenian Langen Mudha Wirama, seluruh penari serta pemain musik adalah pria. Tidak ada peran perempuan dalam kelompok ini. Walaupun begitu, penonton dalam kelompok ini, peneliti

amati lebih banyak perempuan di bandingkan laki-laki. Kehadiran penonton dalam kelompok ini, dijelaskan oleh Bapak Pujo Prayitno,

“Campur mbak. Seimbang. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda... Dari anak-anak sampai orang tua. Orang-orang tua disini juga suka menonton...”

Gender juga memengaruhi bagaimana gerakan tari dalam kesenian *Dolalak*. Gerakan tari yang ditarikan oleh pria terkesan lebih tegas dan tidak ada gerakan yang menunjukkan lekukan tubuh, seperti gerakan bergoyang. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Pujo Prayitno, dalam kesenian *Dolalak* terdapat versi tarian yang berbeda, yakni ganda keras, ganda halus, dan ganda romantis. Ganda keras dijelaskan dengan gerakan-gerakan keras, tegas, dan rampak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penari memiliki semangat dan aspirasi. Sedangkan ganda romantis, biarpun semua penarinya laki-laki, tapi gaya menarinya menggunakan gaya wanita. Tidak hanya itu, lagu dan gerakannya juga bergaya wanita. Penggunaan lagu serta gerakan-gerakan tersebut disebutkan digunakan secara silang dan melalui skenario.



Gambar 3.7. posisi penyaji dan penonton saat pertunjukan (sumber: dok. pribadi)

3.5.2 Kelompok Kesenian *Dolalak* Penari Putri

Kostum yang digunakan kelompok kesenian *Dolalak* Tresno Manunggal bermodel jahitan pakaian wanita dengan celana pendek diatas paha. Menggunakan kaos kaki setinggi di bawah betis. Mereka menggunakan *make up* dan merias rambut. Kadang rambut para penari hanya dibiarkan terurai, kadang pula rambut mereka dirapikan menjadi bentuk sanggul kecil. Dalam kelompok kesenian ini, biasa pula menyajikan tarian Gambyong pada awal pembukaan pertunjukan. Hal ini biasa dilakukan pada saat pertunjukan *Dolalak* berbarengan dengan pertunjukan kuda lumping. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Retno Kuswantari,

“iya... gambyong kan mesti pertama, pembuka 5 anak tengtengteng, mundur, kemudian jaran kepang, anak gambyong ganti Dolalak”

Kostum yang digunakan sudah tampak banyak tambahan di bagian kostum maupun aksesoris yang digunakan. Kostum yang digunakan yakni berwarna hitam dengan hiasan ungu walang beraksen coklat muda dan warna merah muda, dengan banyak ditemukan motif bunga di bagian depan-belakang kostum dan di bagian lengan. Di bagian belakang—tepatnya bagian punggung ditemukan motif dengan bentuk cinta dan penari *Dolalak*. Selain rumbai di bagian bahu, terdapat tambahan rumbai berbentuk bundar ditempel di depan topi pet. Rumbai-rumbai yang digunakan juga berwarna merah muda. Sedangkan rumbai yang digunakan pada kostum di bagian bahu berukuran besar dan banyak menggunakan benang.

Ketika ditanyai hal ini, Ibu Retno Kuswantari menjawab bahwa modifikasi yang Ia lakukan pada kostum kelompoknya karena keinginannya sendiri. Di ambil dari nama kelompok ini sendiri, *tresna*, yang berarti ‘cinta’ yang kemudian dijadikan konsep dasar dari *Dolalak* kelompok ini. Kostum dan aksesoris disesuaikan yakni dengan ditambahkannya motif cinta dan penari *Dolalak* perempuan di bagian punggung. Serta ditambahkan warna baru ke dalam kostumnya, yakni warna merah muda. Ibu Retno Kuswantari berpendapat bahwa cinta disimbolkan dengan warna merah muda. Maka dari itu beliau memilih warna merah muda sebagai warna utama di samping warna-warna khusus untuk kostum *Dolalak* (hitam, merah, dan putih).

Ibu Retno Kuswantari sadar, bahwa sejauh apapun pemilik kelompok memodifikasi kostum *Dolalak*, ada beberapa motif yang tidak boleh hilang di dalamnya. Motif tersebut antara lain daun semanggi dan motif untu walang. Kedua motif ini merupakan motif khas *Dolalak*. Menurutnya, modifikasi kostum merupakan hal yang dibebaskan, akan tetapi, ada beberapa hal yang sebisa mungkin tetap ada agar kekhasan itu tidak hilang. Salah satunya yakni motif dalam kostum.

Bapak Santoso juga menambahkan, bahwa kelompok kesenian ini melakukan beberapa perubahan pada kostum untuk sebuah alasan. Beliau beralasan karena tujuan dari kelompok ini adalah agar kesenian *Dolalak* bisa dimanfaatkan sebagai nilai ekonomis dan nilai jual. Sehingga salah satu cara untuk dapat melancarkan tujuannya, kelompok ini kemudian melakukan modifikasi pada kostum agar menarik perhatian penonton.

Pada saat ditanyai mengenai motif-motif tambahan yang ada di kostum, Ibu Retno Kuswantari menjawab bahwa muncul-munculnya motif tersebut merupakan ide dari dirinya sendiri,

“nek masalah motif yang dibelakang, itu ada gambar cinta dan nDolalak.. nha yo itu karena sesuai dengan namanya itu, tresno manunggal, tresno itu kan cinta, njug itu ada gambare nDolalak di gambare cinta, dadi cinta karo nDolalak... nah itu, itu otak saya itu..”

Ibu Retno menambahkan pula bahwa di dalam kostum tersebut ada juga ide dari yang membuat kostum itu sendiri, yakni motif bunga yang ditemukan di beberapa tempat di kostum—pakaian dan celana. Beliau

menjelaskan bahwa si pembuat kostum *Dolalak* juga memiliki kuasa untuk melakukan perubahan pada kostum dan atribut kelompok kesenian. Pembuat kostum tersebut sering disebut sebagai ‘tukang jahit’ oleh pemilik kesenian *Dolalak*. Beliau menjelaskan bahwa pembuat kostum tersebut telah menjadi kepercayaan para seniman *Dolalak* untuk merancang dan membuat kostum *Dolalak*.

Untuk mendampingi kostum yang digunakan, kesenian *Dolalak* juga memiliki beberapa atribut. Atribut yang digunakan dalam kelompok ini adalah kacamata, topi, sampur, dan kaos kaki. Kacamata yang digunakan berwarna hitam. Kacamata ini memiliki fungsi yang sama dengan kelompok putra, yakni untuk menghalau tatapan penari yang sedang *trance*. Terkadang, penari yang *trance* ini tatapan matanya melotot, sehingga agar tidak menakuti penonton, disiasati menggunakan kacamata.

Topi *Dolalak* yang digunakan disesuaikan dengan kostum, yakni topi berbentuk pet dengan warna dasar hitam beserta hiasan mote dan payet. Di samping itu, di topi disertakan pula hiasan di bagian mote menjuntai kebawah yang diujungnya ada hiasan rumbai berwarna merah muda. Di bagian atas topi ditambah pula motif cinta. Kaos kaki yang dimiliki ada 3 warna, yakni: merah, merah muda, dan hijau. Sedangkan sampur berwarna merah muda dengan model sampur yang dibuat sendiri serta ditambahkan tulisan ‘TEMAN’ di bagian belakang.



Gambar 3.8. Kostum dan atribut kelompok kesenian *Dolalak* putri. (1) Baju tampak depan dan topi. (2) Baju tampak belakang. (3) Celana pendek dengan motif yang sama pada baju. (4) *sampur* dan kaos kaki. (sumber: dok.pribadi)

Iringan musik yang digunakan menjadi salah satu identitas kelompok. Dalam kelompok ini, penggunaan alat musik juga sudah dimodifikasi, selain menggunakan alat musik khas kesenian *Dolalak* (kendang, bedhug, *terbang kencreng*, dan kecrekan) kelompok ini menggunakan instrumen tambahan. Instrumen tambahan yang digunakan berupa 2 saron, 1 demung, 1 bonang barung, sebagian drum (snare dan hi

hat cymbal), 2 keyboard, 1 gitar bass dan 1 gitar melodi yang dimainkan secara langsung. Dengan adanya tambahan instrumen ini, lagu yang dimainkan juga bertambah, yakni lagu keroncong dan dangdut. Seperti yang diucapkan oleh Bapak Santoso, pada saat wawancara. Beliau menjelaskan bahwa iringan musik asli kesenian *Dolalak* masih dipegang dengan baik. Di tambahnya musik dangdut dan campursari hanya sebagai pemanis. Biasanya hanya ditambah dengan satu lagu dangdut berbahasa jawa. Walaupun musik iringannya ditambah dengan lagu dangdut maupun campursari, gerakan atau *jogedan* yang ditampilkan masih berupa *jogged* asli *Dolalak*.

Bapak Santoso menambahkan apa alasan kelompok ini menggunakan instrumen tambahan, yakni,

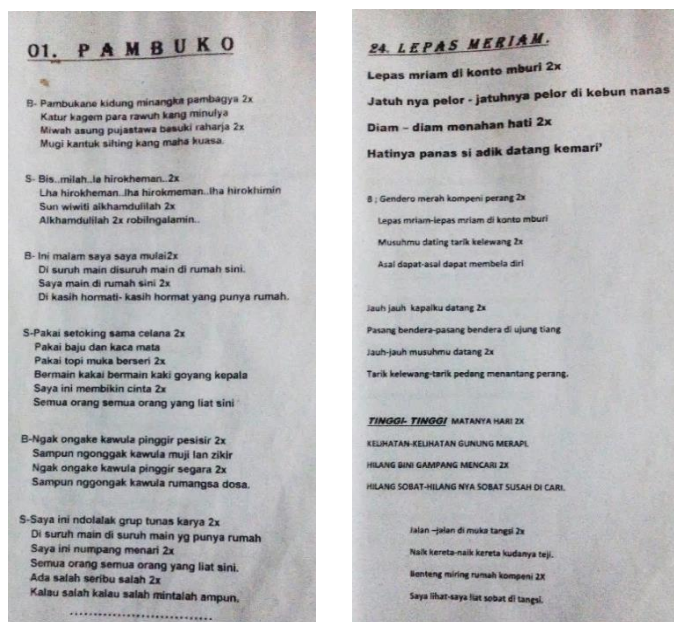
“biar tambah... kan untuk.. jaman sekarang kan biar penonton, penggemar... nah kalau asli, rebana 3, bedhug, kendang, kan penonton mendengarkannya kan gimana gitu...”



Gambar 3.9. Beberapa alat musik yang digunakan untuk iringan musik kelompok kesenian *Dolalak* putri Tresno Manunggal. (Kiri) Tampak alat musik tradisional yang digunakan. (Atas) sebagian alat musik modern yang digunakan. (sumber: dok. pribadi)

Sedangkan nyanyian dalam kelompok ini dinyanyikan oleh dua penyanyi dan dalam beberapa bagian pertunjukan bergantian dengan pengendang maupun sinden. Lagu yang digunakan untuk bernyanyi bersumber dari sebuah buku, yakni buku kumpulan lagu yang ditulis sendiri oleh kelompok. Bahasa yang digunakan pada lagu tersebut adalah percampuran bahasa Jawa, Arab, dan Melayu, bahkan bahasa Belanda dengan struktur kalimat pantun. Di dalam buku tersebut terkumpul 70 judul lagu, diantaranya yakni Pambuko, Saya Cari, Lepas Meriam, dan Asolla. Lagunya memang ada beberapa macam, akan tetapi penggunaannya disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung. Di karenakan setiap lagu memiliki makna dan nilai yang berbeda. Di samping itu, kelompok ini berusaha untuk selalu menyusun pertunjukan dengan lagu yang berbeda-beda.

Nilai yang disampaikan melalui lirik lagu bervariasi, tentang pendidikan, nilai dan norma, pesan-pesan keagamaan-kehidupan bermasyarakat, bahkan cerita sejarah. Maka dari itu, pemilihan lagu harus disesuaikan dengan acara yang sedang diselenggarakan.



Gambar 3.10.
Dokumentasi 2
lagu iringan tari
Dolalak milik
Kelompok
Kesenian Tresno
Manunggal.
(sumber: dok.
pribadi)

Gender, sebagai sub bagian merupakan salah satu identitas kelompok. Dalam kelompok kesenian Tresno Manunggal, seluruh penari merupakan perempuan sedangkan pemain musik adalah pria. Untuk bagian sinden pria dan wanita. Peran perempuan dalam kelompok ini cukup strategis dimana menjadi aktor utama di panggung—sebagai yang ditonton. Penonton kelompok ini dari berbagai kalangan usia. Akan tetapi mayoritas adalah remaja laki-laki. Ibu Retno mengatakan bahwa kelompoknya memiliki *fans*. *Fans* disini melakukan tindakan yang bermacam-macam sebagai bentuk dukungan. Ibu Retno bercerita bahwa *fans* dari beberapa wilayah di Purworejo bisa mendatangi tempat pertunjukan. Adapun *fans* yang memberi dukungan dengan memberikan bantuan materiil bagi kelompok, seperti minuman kemasan, rokok, dan lain sebagainya.

Selain itu, Ibu Retno menyebutkan bahwa penari bisa sangat berpengaruh terhadap penonton. Hal ini dikarenakan beberapa penonton diantaranya sudah mengenal para penari. Ketika penari kesukaannya melakukan pertunjukan, orang-orang yang bersangkutan akan datang ke pertunjukan. Hal tersebut juga dipermudah dengan adanya media sosial maupun aplikasi konten video dimana dapat diakses dan dibagikan secara cepat. Sehingga Ibu Retno merasa tindakan-tindakan penonton dengan mengambil video dan meng-*upload*nya ke aplikasi tersebut membuat kelompok *Dolalak* miliknya menjadi lebih terkenal dan banyak dikenal oleh masyarakat. Beliau sendiri memandang bahwa keberadaan penonton

merupakan elemen penting bagi kelompok *Dolalak* miliknya. Maka dari itu, keberadaan penonton sangat dimanfaatkan olehnya untuk kepentingan kelompok.

Gender juga memengaruhi bagaimana gerakan tari dalam kesenian *Dolalak*. Gerakan tari yang ditarikan oleh kelompok putri terkesan lebih menunjukkan lekukan tubuh, seperti gerakan bergoyang dan adanya gerakan khusus yakni *mendak*. *Mendak* yang dilakukan oleh penari di kelompok ini dianggap berbeda dibandingkan dengan *mendak* dari gaya lain, yakni dilakukan hingga ke bawah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Retno Kuswantari,

“Karena saya, pernah... logung itu lebih klasik, lebih tua, jadi... mendek’e bisa sampai..nglangsrak lemah lah... Ngadeg mbejejer itu juga tidak disukai sama orang-orang tua saiki, ‘Dolalak-Dolalak yang sekarang tidak seperti dulu. Kalau yang dulu bagus.. mendek’nya bisa mendek beneran.. kalau yang sekarang berdiri sesukanya’, nah.... Dari kata-kata tersebut, saya terus ide, saya tak ambil versi logungan saja ...”

Beliau kemudian akhirnya memilih untuk menggunakan gaya logung karena dianggapnya gaya logungan tidak hanya disukai oleh usia muda, akan tetapi disukai pula oleh penonton usia tua. Gerakan *mendak* yang dianggap ‘betul’ merupakan gerakan *mendak* yang ada di gaya logungan. Gerakan tersebut menjadi salah satu ciri gaya logungan yang menurut Ibu Retno tidak digunakan oleh kelompok lain. Menurutnya, kelompok lain mayoritas menggunakan gaya mlaranan.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kelompok *Dolalak* putri memiliki gaya sendiri dalam membentuk konsep kelompok.

Hal ini dilakukan oleh pemilik dimana pemilik memiliki kuasa atas perubahan-perubahan dalam kostum, pemilihan lagu dan musik, dan gender penari sebagai salah satu ‘penarik’ penonton terhadap kelompok *Dolalak*.



Gambar 3.11. Pertunjukan *Dolalak* Tresno Manunggal di salah satu acara pernikahan. (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MYg8ow5Eh8Q>)

3.5.3 Sanggar Tari Penari Putri

Kostum yang digunakan sanggar tari bermodel jahitan pakaian wanita dengan celana pendek selutut dan di bawah lutut. Menggunakan kaos kaki setinggi di bawah betis. Mereka menggunakan *make up* dan merias rambut. Kadang rambut para penari hanya dibiarkan terurai, kadang pula rambut mereka dirapikan menjadi bentuk sanggul kecil.

Pada kostum yang digunakan tampak tidak terlalu banyak motif sedangkan terdapat aksesoris atau atribut tambahan yang digunakan.

Kostum yang digunakan yakni berwarna hitam dengan hiasan untu walang beraksen kuning/emas dan hijau, dengan bahan beludru. Sedangkan bentuk daun semanggi yang dipasang dikostum berbeda bentuknya. Di bagian belakang—tepatnya bagian punggung ditemukan motif kupu-kupu berukuran sedang. Terdapat rumbai di bagian bahu yang mana berwarna oranye. Sedangkan rumbai yang digunakan pada kostum di bagian bahu berukuran sedang dan tidak banyak menggunakan benang.

Sanggar ini juga melakukan modifikasi dalam kostumnya, antara lain warna kostum, motif, dan bentuk kostum. Warna kostum yang digunakan selain berwarna hitam yakni berwarna merah, biru dan kuning. Di ceritakan pula bahwa penggunaan kostum disesuaikan dengan acara yang dihadiri. Hal tersebut tampak dari cerita yang dikatakan oleh Ibu Untari,

“..untuk menciptakan suatu garapan hubungannya dengan Dolalak akan ditampilkan di acara yang agamis, misalnya..agak Islam gitu ya misalnya, ada suatu silaturahmi atau apa gitu, ya nanti kita akan mengambil tembang-tembang, atau tarian-tarian yang menjurus ke Islamik ya.. disesuaikan, termasuk kostumnya dan lain-lain..”

Ibu Untari menjelaskan bahwa seluruh penari menggunakan jilbab di saat acara yang menjadi tempat pertunjukan memiliki unsur Islami. Tidak hanya kostum, tetapi seluruh elemen yang ada di dalam kesenian *Dolalak*, seperti gerakan dan lagu yang dipilih juga harus disesuaikan. Akan tetapi, apabila melakukan pementasan di luar wilayah yang memiliki unsur multikultural (seperti pementasan di luar negeri), maka sanggar berani untuk lebih berkreasi. Ibu Untari menjelaskan salah satu

contohnya, yakni kostum yang digunakan dimodifikasi tanpa menggunakan penutup lengan (pakaian tidak berlengan) dengan celana pendek. Beliau mengatakan,

“...karena disana memang arenanya memang ngg acaranya, eventnya, memang dunia, jadi, malah yang paling sopan itu malah yang dari Indonesia—Dolalak, padahal pakainya kalau disini mungkin dionek-onekke ya...(?) itu celananya tidak terlalu panjang—pendek, kemudian tidak pakai lengan tetep Dolalak tapi.. orang mengatakan itu tetap Dolalak, disana—seneng banget...”

Menurutnya, asal modifikasi bentuk kostum masih dalam taraf wajar, hal itu masih dimungkinkan untuk digunakan dalam pementasan. Di samping kostum, gerakan yang dipilih merupakan gerakan-gerakan yang sesuai dan dalam batas wajar (tidak erotis). Modifikasi-modifikasi yang dilakukan dalam sanggar disesuaikan dengan acara dan wilayah yang digunakan untuk pertunjukan. Ketika mereka berada di wilayah Purworejo, sebisa mungkin menggunakan ‘standar’ nilai di wilayah setempat. Sedangkan saat di luar Purworejo, mereka bisa lebih leluasa dalam berkreasi. Hal tersebut tampak dari pernyataan yang diucapkan oleh Ibu Untari.

Selain kostum, sanggar juga memiliki atribut tambahan, antara lain, kacamata hitam, tempat kacamata, topi pet dengan hiasan bulu-bulu, sampur, dan kaos kaki. Tempat kacamata berwarna senada dengan sampur dan kaos kaki yakni berwarna oranye. Kacamata dimasukkan ke tempat kacamata dan diletakkan di sampur di bagian kiri. Penggunaan tempat kacamata ini, dijelaskan oleh Alfina Nurrohmah,

“kan kalau kita kan mendemnya..bohongan ya mbak, jadi kan nyembunyiin kacamatanya ada tempatnya, di sampur..”



Gambar 3.12. Kostum dan atribut milik Sanggar Tari Prigel. (Kiri) Tampak baju depan dengan motif khas *Dolalak*, celana pendek, kaos kaki, topi, dan *sampur*. (Atas) Bentuk topi yang sudah dimodifikasi. (sumber: dok.pribadi)

Iringan musik yang digunakan menggunakan beberapa instrumen utama kesenian *Dolalak*—bedhug, kendang, dan *terbang kencreng*. Adapun dalam sanggar ini menggunakan instrumen tambahan apabila tarian tersebut kreasi *Dolalak*, seperti kadang menggunakan tambahan kentongan. Sanggar pernah menggunakan gamelan, akan tetapi berhenti menggunakannya karena alasan tidak cocok. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Untari,

“ada kendang, kemprang, bedhug..udah... Kami pernah pakai tapi kayaknya kok nggak sreg ya...pernah mencoba, tapi nyatanya kok... nggak sreg, terus ya sudah nggak pakai...”

Ibu Untari menambahkan bahwa iringan musik dan lagu yang dinyanyikan di garap ulang di setiap garapan kreasi *Dolalak*. Sedangkan lagu yang dimodifikasi di variasikan dengan cara menyambungkan lagu satu dengan yang lain. Saling menyambungkan lagu dalam garapan perlu disesuaikan dari satu lagu dengan yang lainnya.

Lagu yang digunakan sanggar ini yakni lagu patokan dari gaya Kaligesingan dengan pencipta lagu R. Tjipto Siswojo atau biasa dikenal dengan nama Mbah Tjip. Bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut terdiri dari bahasa jawa, arab, dan melayu dengan bentuk kalimat pantun. Lagu-lagu tersebut ada beberapa macam, antara lain Salam Pembuka, Bismilahiku, dan Makanlah Sirih (Santosa, Haryono, dan Soedarso, 2013: 78-82) . Pemilihan lagu-lagu tersebut disesuaikan dengan acara yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Untari,

“...Dolalak akan ditampilkan di acara yang agamis, misalnya..agak Islam gitu ya misalnya, ada suatu silaturahmi atau apa gitu, ya nanti kita akan mengambil tembang-tembang, atau tarian-tarian yang menjurus ke Islamik...”

Nilai-nilai yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut bermacam-macam, antara lain tentang pendidikan, nilai dan norma, dan pesan-pesan keagamaan. Maka dari itu, lagu yang akan disajikan harus sesuai dengan acara yang diselenggarakan.

Gender merupakan salah satu identitas kelompok. Pada sanggar ini, seluruh *wiyaga* merupakan laki-laki, sedangkan seluruh penari serta pengajar tari merupakan perempuan. Dengan kata lain, perempuan lebih banyak di sanggar ini serta perannya sangat penting. Hal ini berkenaan dengan regenerasi organisasi. Ibu Untari menjelaskan bahwa dikarenakan muridnya memang mayoritas perempuan, maka sanggar memfokuskan pada perempuan-perempuan ini. Sedangkan murid laki-laki dialihkan ke kelompok kesenian lain yang memiliki guru laki-laki. Beliau memberi penjelasan bahwa pihak sanggar tidak memiliki waktu untuk mengkhususkan kepada murid laki-laki. Hal tersebut dikatakan juga karena pelatih dalam sanggar sebagian besar merupakan wanita. Ibu Untari beralasan tidak ingin ‘salah asuh’. Apabila murid laki-laki dilatih oleh pelatih wanita ditakutkan murid laki-laki akan memiliki kecenderungan ke sifat wanita. Maka dari itu, untuk menyiasati hal ini, sanggar mengundang pelatih pria untuk datang ke tempat latihan sanggar dan ditugasi untuk melatih murid laki-laki.

Sedangkan penonton dalam sanggar ini dari semua kalangan karena biasa ditonton oleh masyarakat dalam pada skala kabupaten. Usia anak-anak hingga dewasa.

3.5.4 Perbandingan dan Pembahasan Atribut Kelompok sebagai Identitas

Identitas setiap kelompok dapat dilihat dari beberapa hal pada saat pertunjukan, antara lain kostum, atribut, gender, dan iringan lagu yang digunakan. Pada tulisan diatas peneliti sudah menjabarkan bagaimana bentuk-bentuk kostum, atribut, gender, dan iringan lagu setiap kelompok.

Dapat dilihat bahwa setiap kelompok memiliki perbedaan di setiap sub-babnya. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa secara tidak langsung kostum, atribut, gender, dan iringan lagu dapat membedakan kelompok-kelompok karena keempat hal tersebut dapat mengkomunikasikan bagaimana ciri sebuah kelompok. Lebih lanjut lagi, identitas kelompok juga sebenarnya dapat mengkomunikasikan identitas masyarakat Purworejo dari zaman dahulu hingga kini. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana keempat hal tersebut (kostum, atribut, gender, dan iringan lagu) dimainkan pada saat pertunjukan berlangsung. Pada kelompok *Dolalak* laki-laki menggunakan ciri-ciri masyarakat pada zaman awal keberadaan *Dolalak* muncul, dimana hanya terdapat kesederhanaan dalam bentuk gerak dan iringan musik. Di sisi lain, pada saat itu, laki-laki dipercaya lebih berkuasa dengan banyaknya seniman dalam sebuah kelompok *Dolalak*. Penari dan pemusik dalam kelompok *Dolalak* diisi oleh pria. Sedangkan kelompok *Dolalak* putri sebagai salah satu bentuk adaptasi masyarakat Purworejo dengan munculnya warna-warna musik baru dan motif yang digunakan pada kostum. Walaupun gerakan yang digunakan menggunakan gerakan gaya logung yang dianggap paling tua

dibandingkan gaya yang lain. Sanggar tari merupakan identitas masyarakat Purworejo yang mulai mengubah pandangan atau memberi pandangan baru pada bentuk kesenian *Dolalak*. Elemen *Dolalak* seperti atribut dan gender sama-sama dimungkinkan untuk dimodifikasi. Perubahan ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan arena pertunjukan dan acara yang ditempati.